
MENINGKATKAN KETERAMPILAN MENGUNGKAPKAN MONOLOG DESCRIPTIVE LISAN SEDERHANA YANG BERTERIMA SISWA KELAS VIIC SMP NEGERI 3 CIAWIGEBANG MENGGUNAKAN SISTIM ICARE.

DEDEH WIDIA RAHMAN, S.Pd
SMPN 3 Ciawigebang, Kabupaten Kuningan
dedehrahman41@guru.belajar.id

ABSTRAK

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini merupakan suatu upaya untuk meningkatkan keterampilan mengungkapkan monolog Descriptive sederhana yang berterima (*literary*) bagi siswa kelas VIIC di SMP Negeri 3 Ciawigebang. Penelitian ini sebagai jawaban dari kesulitan guru bahasa Inggris ketika membelajarkan siswa pada siklus lisan. Pelaksanaan (PTK) ini menggunakan tiga siklus dengan sistim ICARE yang melalui lima tahapan yaitu, *Introduce* (Kenalkan), *Connect* (Hubungkan), *Apply* (Terapkan), *Reflect* (Refleksikan) dan *Extend* (Perluaslah) pada bahasan *Personal Descriptive* (Diskripsi Orang). Agar pembelajaran bermakna dan menarik bagi siswa, maka pada bahasan *Personal Description* dikemas untuk mendiskripsikan orang-orang terkenal dengan kriteria penilaian meliputi pemahaman kosa kata, pengucapan, kelancaran dan ketepatan menggunakan struktur kalimat. Hasil analisis data yang diperoleh dari hasil pengamatan dan angket siswa secara kualitatif dan secara kuantitatif diperoleh dari dokumen penilaian proses pembelajaran dan secara individu menunjukkan bahwa dengan menggunakan sistim ICARE, dapat meningkatkan keterampilan siswa mengungkapkan monolog *descriptive* lisan sederhana yang berterima terdapat peningkatan sebagai berikut: (1) meningkatnya keterampilan siswa mengungkapkan monolog *descriptive* sederhana, (2) meningkatnya kemampuan siswa didalam menggunakan bahasa Inggris lisan yang berterima dengan pengucapan yang relatif tepat, pada umumnya lancar dan menggunakan struktur kalimat yang tepat, (3) meningkatnya keberanian siswa dalam mengungkapkan monolog *descriptive* sederhana.

Kata Kunci : *Monolog Descriptive Lisan Sederhana yang Berterima, Sistim ICARE.*

ABSTRACT

The class action research is as an effort to increase the students' skill to express the simple descriptive monolog of the students class VIIC, SMP Negeri 3 Ciawigebang. This is a solution of the difficulties of the English teacher to teach the student in oral learning activity. It used three cycles of the ICARE system, there are Introduce, Connect, Apply, Reflect and Extend, with the learning topic was The Personal Description. In order to get meaningful and interesting teaching and learning, the personal description was connected to describe famous people using English literary proficiency. The finding from observer and the students' questioners in qualitative approach and also the students' process or individual assessment documents show that the ICARE system could increase the students' skill to express orally the simple descriptive monolog in terms of: (1) increasing of the students skills to express the simple descriptive monolog, (2) improving the students' ability to use spoken English literary proficiency dealing with the correct pronunciation, structure and fluently and (3) increasing the students' self-confident.

Keywords: *simple descriptive monolog, ICARE System.*

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Kesulitan paling esensi yang penulis alami ketika membelajarkan siswa bahasa Inggris adalah bagaimana cara membelajarkan siswa untuk mengungkapkan bahasa tersebut secara lisan dan berterima. Pada umumnya siswa kurang mampu mengungkapkan bahasa lisan walaupun mereka telah mengalami pembelajaran dalam beberapa bahasan pada siklus lisan. Beberapa cara sudah penulis lakukan antara lain menambahkan waktu belajar khusus berbicara pada setiap hari Selasa melalui ekstrakurikuler *conversation*, siswa diberi tugas untuk belajar menggunakan bahasa lisan di sekolah atau di rumah secara berkelompok tetapi hasilnya masih kurang memuaskan karena masih 40% siswa belum terampil mengungkapkan bahasa Inggris secara lisan. Sedangkan 60% lainnya hanya mampu mengungkapkan dengan frekuensi rata-rata dua sampai dengan tiga kalimat saja dan dengan cara menghafalkan tulisan. Inilah fenomena kesulitan yang dialami oleh penulis di dalam membelajarkan siswa di sekolah.

Di dalam standar kompetensi bahasa Inggris SMP memiliki beberapa wacana, salah satu wacana untuk kelas VII adalah monolog *descriptive* sederhana. Berikut ini adalah salah satu standar kompetensi keterampilan berbicara yaitu: "Mengungkapkan makna dalam monolog pendek sangat sederhana dengan menggunakan ragam bahasa lisan secara akurat, lancar, dan berterima untuk berinteraksi dengan lingkungan terdekat dalam teks berbentuk *descriptive* dan *procedure*." (Standar isi, 2006; 4). Terdapat dua monolog dalam standar kompetensi pada keterampilan berbicara di atas, yaitu monolog *descriptive* dan *procedure*, wacana yang dipilih oleh penulis adalah monolog *descriptive* karena monolog *descriptive* struktur tatabahasa yang digunakan wacana ini lebih sederhana. Karena penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil maka dipilih bahasan monolog *descriptive* dengan menggunakan model pembelajaran *ICARE*.

B. LANDASAN TEORI

1. Tingkat Literasi Bahasa Inggris siswa SMP

Menurut Pusat Kurikulum (2006:2), tingkat literasi mencakup empat aspek yaitu *performative*, *functional*, *informational*, dan *epistemic*. Lebih rinci keempat aspek tersebut dijelaskan sebagai berikut: Pertama, pada tingkat *performative*,

orang mampu membaca, menulis, mendengarkan, dan berbicara dengan simbol-simbol yang digunakan. Definitions of psychological Analysis.

Puskur (2006:5) juga menjelaskan ruang lingkup mata pelajaran Bahasa Inggris di SMP/MTs meliputi: Pertama, kemampuan berwacana, yakni kemampuan memahami dan/atau menghasilkan teks lisan dan/atau tulis yang direalisasikan dalam empat keterampilan berbahasa, yakni mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis secara terpadu untuk mencapai tingkat literasi functional, kedua, kemampuan memahami dan menciptakan berbagai teks fungsional pendek dan monolog serta esei berbentuk *procedure, descriptive, recount, narrative*, dan *report*, ketiga, kompetensi pendukung, yakni kompetensi linguistik, yaitu menggunakan tata bahasa dan kosa kata, tata bunyi, tata tulis, kompetensi sosiokultural, yaitu menggunakan ungkapan dan tindak bahasa secara berterima dalam berbagai konteks komunikasi, kompetensi strategi, sebagai upaya untuk mengatasi masalah yang timbul dalam proses komunikasi dengan berbagai cara agar komunikasi tetap berlangsung, dan kompetensi pembentuk wacana, yaitu menggunakan piranti pembentuk wacana.

2. Kompetensi Komunikatif yang berterima

Dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) model kompetensi berbahasa yang digunakan adalah model berdasarkan pertimbangan-pertimbangan pedagogi bahasa. Salah satu model yang dipilih Puskur adalah yang dikemukakan oleh *Celce-Murcia dan Thurrell* (1995) yang kompatibel dengan pandangan teoritis bahwa bahasa adalah komunikasi, bukan sekedar seperangkat aturan. Model kompetensi berbahasa yang dirumuskan adalah model yang menyiapkan siswa berkomunikasi dengan bahasa untuk berpartisipasi dalam masyarakat pengguna bahasa yang disebut *Communicative Competence*.

Berpartisipasi dalam percakapan, membaca dan menulis secara otomatis mengaktifkan kompetensi wacana yang berarti menggunakan seperangkat strategi atau prosedur untuk merealisasi nilai-nilai yang terdapat dalam unsur-unsur bahasa, tata bahasa, isyarat-isyarat pragmatiknya dalam menafsirkan dan mengungkapkan makna (*Mc. Carthy dan Carter* 2001:88 dalam Puskur 2004;6). Kompetensi wacana hanya dapat diperoleh jika siswa memperoleh kompetensi pendukungnya yaitu: (1) *Linguistic Competence* (Kompetensi Linguistik) meliputi

kemampuan seperti menggunakan tata bahasa, kosa kata, ucapan, intonasi, dan tanda baca. (2) *Actional Competence* yang terdiri dari: (a). Kompetensi Tindak Tutur untuk bahasa lisan seperti membuka pembicaraan, menginterupsi, membuat simpulan, berpamitan dan sebagainya. (b). Kompetensi Retorika untuk bahasa tulis seperti langkah-langkah retorika teks *Procedure, Narrative, Recount, Report, dan Descriptive*. (3) *Sociocultural Competence* (Kompetensi Sociocultural) mengacu pada kemampuan menggunakan bahasa secara berterima dipandang dari konteks budaya bahasa Inggris, misalnya mengatakan *thank you* bila diberi sesuatu, *sorry* dan *please*. Tidak pantas bertanya umur, *how do you do* untuk bahasa formal, tanya jawab tentang nama tidak perlu menggunakan *I'm...* atau *my name is* dan hal-hal yang tidak lazim dikatakan tetapi di Indonesia tidak digunakan (memberi nomor telepon milik orang lain tanpa ijin). (5) *Strategic Competence* (Kompetensi strategi) adalah kompetensi yang dipergunakan untuk mengatasi kesulitan ketika pembicaraan berlangsung (*communication breakdown*) misalnya meminta pengulangan, mengatakan dengan cara lain dan sebagainya.

3. Sistem pembelajaran *ICARE*

Konsep sistem *ICARE* yang diperkenalkan oleh *Decentralized Basic Education (DBE)* yang dikembangkan oleh *United States Agency International Development (USAID)* tahun 2006, mengemukakan suatu sistem pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar peserta (siswa) dengan tahapan-tahapan pembelajaran sebagai berikut: (1) *Introduce* (Perkenalkan), pada tahap ini guru sebagai fasilitator memperkenalkan topik (tujuan pembelajaran) kepada siswa, kemudian guru sebagai fasilitator mencoba untuk menghubungkan topik pembelajaran dengan sesuatu yang menarik perhatian siswa, yaitu hal-hal yang berhubungan dengan kehidupan dan pengalaman orang sehari-hari. (3) *Apply* (Terapkan), tahap ini sangat penting untuk siswa, karena siswa belajar menggunakan apa yang baru mereka pelajari. Sehingga siswa terlibat langsung dalam kehidupan nyata dengan mempraktikkan keterampilan-keterampilan yang baru. (4) *Reflect* (Refleksikan) , merupakan aktivitas melalui diskusi-diskusi kelompok dan catatan-catatan individu dalam jurnal (buku) pribadi siswa. (5)

Extend (Perluaskan), tahapan yang terakhir ini secara eksplisit guru memperluas apa yang telah dialami dan dipelajari siswa, sehingga siswa akan mempraktikkan pengalaman belajarnya untuk bersosial dalam kehidupan mereka sehari-hari. Dengan cara ini siswa akan mengungkapkan ide-ide atau pengalaman belajarnya. *John Holt* (1967) dalam *Siberman ML* (2006;26) menyatakan bahwa “Proses belajar akan meningkat jika siswa diminta untuk melakukan hal-hal sebagai berikut: mengemukakan kembali informasi dengan kata-kata mereka sendiri, memberi contohnya, melihat kaitannya antara informasi itu dengan fakta atau gagasan lain, menggunakan dengan beragam cara, memprediksikan sejumlah konsekuensinya dan menyebutkan lawan atau balikkannya”.

4. Monolog Descriptive lisan yang berterima

Pada standar kompetensi kurikulum bahasa Inggris SMP untuk kelas VII, ditawarkan dua jenis teks fungsional (*Genre*) pendek berupa monolog *descriptive* dan *report*. Dalam penelitian ini karena pelaksanaannya pada semester awal maka dipilih monolog *descriptive* sebab monolog *recount* dianggap lebih kompleks dalam kompetensi pendukung linguistik. Tujuan monolog *descriptive* adalah untuk mendeskripsikan ciri-ciri seseorang, benda atau tempat tertentu, misalnya berasal dari mana, warna, ukuran, kesukaan. Deskripsi hanya memberi informasi mengenai benda atau orang tertentu yang sedang dibahas saja misalnya *My Cat*, ciri-ciri kucing milik saya mungkin berbeda dengan kucing-kucing yang lain. Monolog *descriptive* ini memiliki ciri-ciri kebahasaan sebagai berikut: (1) Menggunakan *The Simple Present Tense*, (2) Menggunakan berbagai *adjectives* seperti: *big, small, strong, red* dan sebagainya, (3) *Abverbials* untuk memberikan informasi tambahan tentang perilaku seperti, *fast, in the cage* dan sebagainya. Ciri-ciri monolog *descriptive* akan lebih jelas bila dilihat ditabel gambar 3.

5. Siklus Lisan

Dalam Kurikulum 2013 pelaksanaan pembelajaran dilakukan dalam dua siklus yaitu siklus lisan yang terdiri dari keterampilan mendengar dan berbicara sedangkan siklus tulis terdiri dari keterampilan membaca dan menulis. Penelitian ini akan dilakukan pada siklus lisan dengan langkah-langkah pembelajaran yang mengkaitkan keterampilan mendengar dan berbicara secara bersama-sama

dengan jenis penilaian untuk mengukur ketercapaian kompetensi berbicara yang berterima berupa unjuk kerja dengan kriteria penilaian meliputi kompetensi pendukung linguistik, sosiokultural dan pembentuk wacana ada aspek kosakata yang dikaitkan dengan pemahaman berbicara, pengucapan, tata bahasa, dan kompetensi strategi pada aspek kelancaran.

Diharapkan desain pembelajaran keterampilan mengungkapkan monolog *descriptive* bahasa Inggris lisan sederhana yang berterima akan menarik dan menyenangkan dengan menggunakan sistim *ICARE*, sebab dengan cara ini seluruh siswa akan berpartisipasi dan terlibat komunikasi langsung dalam proses pembelajaran yang bermakna. Apabila seluruh siswa berpartisipasi dalam proses pembelajaran maka akan timbul motivasi siswa untuk belajar, meningkatkan rasa percaya diri, yang pada akhirnya keterampilan berbicara bahasa Inggris meningkat. Azies,S,(1996:93) berpendapat "...proses belajar berbicara dalam bahasa asing akan menjadi mudah jika pembelajar secara aktif terlibat dalam upaya-upaya untuk berkomunikasi".

C. METODE PENELITIAN

Pendekatan yang dipergunakan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah model *Stephen Kemmis dan Mc. Taggart* (1998) yang diadopsi oleh Suranto (2000; 49). Model ini menggunakan sistem spiral refleksi diri yang dimulai dari rencana, tindakan, pengamatan, refleksi dan perencanaan kembali yang merupakan dasar untuk suatu anjang-ancang pemecahan masalah. Seperti yang diungkapkan oleh *Mills* (200;17) "*Stephen Kemmis has created a well-known representation of the action research spiral ...*". Peneliti menggunakan model ini karena dianggap paling praktis dan aktual.

Penelitian tindakan kelas ini menggunakan tiga siklus, siklus I, siklus II dan siklus III, masing-masing siklus menggunakan empat tahapan, yaitu (1) menyusun rencana tindakan, (2) melaksanakan tindakan, (3) melakukan observasi, (4) membuat analisis dilanjutkan dengan melakukan refleksi. Masing-masing siklus menggunakan waktu 2 x 40 menit. Dalam penelitian ini yang melakukan kegiatan pembelajaran adalah guru yang sekaligus berperan sebagai peneliti dan dibantu oleh dua orang selaku

pengamat yang bertugas mengamati proses pembelajaran dan memberi masukan bagi guru atau peneliti untuk perbaikan tindakan berikutnya.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Siklus I

Jumlah siswa yang hadir pada siklus I di kelas VIIC adalah 36 (tiga puluh enam) siswa, yang tidak hadir sejumlah 4 orang sehingga yang hadir dalam penelitian ini sejumlah 32 (tiga puluh dua) siswa. Secara kuantitatif hasil belajar siswa tentang monolog *descriptive* lisan yang berterima menggunakan sistim *ICARE* dapat dipaparkan sebagai berikut:

- a) Rata-rata skor pemahaman: $1266 : 32 = 39,6$. Artinya bila dikonversikan dengan kriteria penilaian monolog *descriptive* pada siklus I maka siswa rata-rata mampu atau terampil mengungkapkan lebih dari 5 kalimat atau mendekati 6 kalimat. Sehingga pada pembelajaran yang akan datang perlu ditingkatkan jumlah kosa kata/kalimatnya.
- b) Rata-rata skor pengucapan : $780 : 32 = 24,5$. Perolehan nilai pada pengucapan bila dikonversikan dengan kriteria penilaian monolog *descriptive* pada siklus I pada aspek pengucapan maka siswa cukup sering melakukan kesalahan pengucapan, untuk itu perlu perbaikan pada aktivitas pembelajaran yang akan datang.
- c) Rata-rata skor kelancaran: $535 : 32 = 16,73$. Data hasil penilaian kelancaran ini bila dikonversikan dengan kriteria penilaian monolog *descriptive* pada siklus I, artinya siswa pada umumnya cukup lancar di dalam mengungkapkan monolog *descriptive* lisan. Untuk mencapai hasil yang optimal maka siswa perlu latihan lebih intensif.

Dari data penilaian guru (Penilaian Individu) dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a) Rata-rata skor pemahaman: $1255 : 32 = 39,2$. Terdapat selisih 0,4 dengan penilaian siswa tetapi hal ini tidak menimbulkan kesenjangan karena bila dikonversikan dengan kriteria nilai maka kemampuan siswa mengungkapkan rata-rata berkisar lebih dari 5 kalimat atau mendekati 6 kalimat. Sehingga pada pembelajaran yang akan datang perlu ditingkatkan jumlah kosa kata/kalimatnya.

- b) Rata-rata skor pengucapan: $720 : 32 = 22,5$, terdapat selisih 2. Bila dikonversikan dengan kriteria nilai artinya siswa cukup sering melakukan kesalahan pengucapan, untuk itu perlu perbaikan pada aktivitas pembelajaran yang akan datang dan selisih angka ini tidak menimbulkan perbedaan antara data siswa dibandingkan data guru.
- c) Rata-rata skor kelancaran: $690 : 32 = 21,56$ terdapat selisih 4,85. Hasil penilaian pada aspek kelancaran terdapat perbedaan antara hasil penilaian siswa disbanding penilaian guru. Menurut data penilaian siswa diperoleh rata-rata nilai 15,73 bila dikonversikan dengan kriteria nilai artinya siswa pada umumnya cukup lancar didalam mengungkapkan monolog *descriptive* lisan, tetapi berdasarkan data penilaian guru diperoleh rata-rata nilai 20,2, artinya siswa pada umumnya lancar didalam mengungkapkan monolog *descriptive* lisan. Setelah didiskusikan dengan tim pengamat dimungkinkan peningkatan kelancaran siswa ini terjadi karena terdapat waktu untuk melatih diri secara individu ketika siswa menunggu giliran saat penilaian individu atau siswa lebih serius bila dinilai guru. Walaupun demikian untuk mencapai hasil yang optimal perlu latihan lebih intensif sebelum siswa mendapat giliran penilaian individu.

2. Siklus II

Jumlah siswa di kelas VIIC yang hadir pada pelaksanaan siklus II sejumlah 27 siswa, sembilan siswa yang lainnya tidak hadir. Empat siswa mengirim surat keterangan sakit sedangkan enam lainnya tanpa keterangan. Berdasarkan Kalender Pendidikan SMP Negeri 3 Ciawigebang selama bulan puasa mulai bulan September 2020 sampai dengan Oktober 2020 adalah hari Efektif Fakultatif. Selama bulan puasa aktivitas pembelajaran dibagi dalam 2 sesi. Sesi pertama tanggal 26 sampai dengan 30 September 2020 pembelajaran umum dan sesi kedua mulai tanggal 1 sampai dengan 14 Oktober 2020 pembelajaran khusus Bimbingan Romadhon. Sedangkan jadwal aktivitas Bimbingan Romadhon untuk kelas VII berakhir pada bulan Oktober 2020 dan aktivitas siklus II dilaksanakan pada bulan Oktober 2020 pada saat siswa kelas VII sudah mulai libur. Kemungkinan inilah yang menyebabkan siswa kelas VIIC tidak hadir sampai 9 orang, walaupun peneliti telah memberi surat pemberitahuan kepada wali murid khusus kelas VIIC tentang penelitian ini. Tetapi hal ini tidak mengurangi semangat belajar siswa yang hadir, bahkan mereka lebih semangat dan

lebih percaya diri. Hal ini terlihat dari keceriaan siswa ketika belajar mulai dari awal sampai dengan penilaian individu. Secara kuantitatif hasil belajar siswa tentang mengungkapkan monolog *descriptive* lisan sederhana dengan menggunakan sistim *ICARE* pada siklus II ini dapat digambarkan sebagai berikut:

- a) Rata-rata skor pemahaman: $1056 : 27 = 39,1$. Rata-rata nilai ini bila dikonversikan dengan tabel kriteria penilaian monolog *descriptive* penilaian proses pembelajaran pada siklus II (Kriteria penilaian terlampir) , maka rata-rata dari ke 27 siswa yang dibelajarkan telah terampil mengungkapkan 7 sampai dengan 10 kalimat. Hal ini menunjukkan bahwa hampir ke 27 siswa telah terampil mengungkapkan monolog *descriptive* yang ditargetkan dalam pembelajaran.
- b) Rata-rata skor pengucapan: $424 : 27 = 15,7$. Perolehan rata-rata nilai pada pengucapan bila dikonversikan dengan kriteria penilaian monolog *descriptive* penilaian proses pada siklus II pada aspek pengucapan pada umumnya siswa kadang-kadang melakukan kesalahan pengucapan tetapi pengucapannya jelas.
- c) Rata-rata skor kelancaran: $396 : 27 = 14,7$. Hasil penilaian kelancaran ini bila dikonversikan dengan kriteria penilaian monolog *descriptive* penilaian proses pembelajaran pada siklus II, menunjukkan bahwa siswa pada umumnya lancar didalam mengungkapkan monolog *descriptive* lisan.
- d) Rata-rata skor struktur kalimat: $412 : 27 = 15,3$. Data ini bila dikonversi dengan tabel kriteria penilaian monolog *descriptive* penilaian proses pembelajaran pada siklus II, menunjukkan bahwa pada umumnya siswa mampu menggunakan struktur kalimat yang dibelajarkan dalam monolog *descriptive* ini. Hanya beberapa siswa yang perlu dibelajarkan kembali pada siklus yang akan datang.

Data yang diperoleh guru ketika melakukan penilaian individu siswa sejumlah 25 (dua puluh lima), karena 2 siswa menyatakan belum siap sedangkan waktu pembelajaran sudah usai, dipaparkan sebagai berikut:

- a) Rata-rata skor pemahaman: $970 : 25 = 38,8$. Rata-rata nilai ini bila dikonversikan dengan kriteria penilaian monolog *descriptive* secara individu pada siklus II (Kriteria penilaian terlampir) , maka ke 25 siswa yang dibelajarkan tergolong terampil mengungkapkan monolog *descriptive* dengan rata-rata 10 kalimat,

sesuai dengan target pembelajaran. Untuk mencapai *Discourse Competence* hasil penilaian dapat paparkan sebagai berikut:

- b) Rata-rata skor pengucapan : $436 : 25 = 18,16$. Pada aspek pengucapan rata-rata nilai ini bila dikonversikan dengan kriteria penilaian monolog *descriptive* penilaian individu pada siklus II menunjukkan bahwa pada umumnya siswa telah mampu mengungkapkan kalimat-kalimat monolog *descriptive* lisan sederhana dengan benar walaupun sebagian kecil siswa masih kadang-kadang melakukan kesalahan pengucapan tetapi pengucapannya jelas, perbaikan pengucapan hanya dilakukan bagi beberapa siswa yang belum mencapai kompetensi linguistik.
- c) Rata-rata skor kelancaran : $410 : 25 = 17,08$. Angka ini bila dikonversikan dengan kriteria penilaian individu monolog *descriptive* yang dilakukan guru pada siklus II, menunjukkan bahwa siswa pada umumnya lancar dan sebagian sangat lancar didalam mengungkapkan monolog *descriptive* lisan sederhana.
- d) Rata-rata skor struktur kalimat : $464 : 25 = 19,33$. Data ini bila dikonversi dengan tabel kriteria penilaian individu monolog *descriptive* yang dilakukan guru pada siklus II, menunjukkan bahwa pada umumnya siswa mampu menggunakan struktur kalimat yang benar dalam mengungkapkan monolog *descriptive* ini.

3. Siklus III

Pada siklus III ini, jumlah siswa di kelas VIIC yang hadir sejumlah 36 siswa, 1 siswa yang tidak hadir karena sakit. Secara kuantitatif hasil belajar siswa di siklus III ini dapat dipaparkan sebagai berikut:

- a) Rata-rata skor pemahaman: $1352 : 36 = 37,55$. Rata-rata nilai ini bila dikonversikan dengan kriteria penilaian mengungkapkan monolog *descriptive* lisan yang berterima pada penilaian proses pembelajaran pada siklus III, rata-rata nilai hasil belajar dari ke 36 siswa, menunjukkan telah terampil mengungkapkan 7 sampai dengan 10 kalimat.
- b) Rata-rata skor pengucapan: $572 : 36 = 15,88$. Bila dikonversikan dengan kriteria penilaian mengungkapkan monolog *descriptive* lisan pada penilaian proses, pada umumnya siswa kadang-kadang melakukan kesalahan pengucapan sampai dengan tidak pernah melakukan kesalahan dan pengucapannya jelas.
- c) Rata-rata skor kelancaran: $528 : 36 = 14,66$. Hasil penilaian kelancaran ini bila dikonversikan dengan kriteria penilaian mengungkapkan monolog *descriptive*

lisan pada penilaian proses pembelajaran pada siklus III, menunjukkan bahwa siswa pada umumnya lancar.

- e) Rata-rata skor struktur kalimat : $596 : 36 = 16,55$. Data ini bila dikonversi dengan kriteria penilaian mengungkapkan monolog *descriptive* lisan, menunjukkan bahwa pada umumnya siswa mampu menggunakan struktur kalimat yang dibelajarkan dalam monolog *descriptive* ini.

Pada penilaian individu siswa sejumlah 36 (tiga puluh enam), dapat dipaparkan sebagai berikut:

- a) Rata-rata skor pemahaman: $1352 : 36 = 37,55$. Rata-rata nilai ini bila dikonversikan dengan kriteria penilaian monolog *descriptive* secara individu pada siklus III (Kriteria penilaian terlampir) , maka ke 36 siswa yang dibelajarkan telah terampil mengungkapkan monolog *descriptive* dengan rata-rata 10 kalimat. Untuk mencapai *Discourse Competence* hasil penilaian dapat paparkan berikut ini.
- b) Rata-rata skor pengucapan: $616 : 36 = 17,1$. Pada aspek pengucapan rata-rata nilai ini bila dikonversikan dengan kriteria penilaian monolog *descriptive* penilaian individu pada siklus III menunjukkan bahwa pada umumnya siswa telah mampu mengucapkan kalimat-kalimat monolog *descriptive* dengan benar dan jelas walaupun sebagian kecil siswa masih kadang-kadang melakukan kesalahan pengucapan tetapi masih dalam batas kewajaran.
- c) Rata-rata skor kelancaran : $554 : 36 = 15,38$. Angka ini bila dikonversikan dengan kriteria penilaian individu monolog *descriptive* yang dilakukan guru pada siklus III, mengindikasikan bahwa ke 36 siswa di kelas VIIA pada umumnya didalam mengungkapkan monolog *descriptive* lisan mereka lancar sampai dengan sangat lancar.
- d) Rata-rata skor struktur kalimat: $632 : 36 = 17,55$. Data ini bila dikonversi dengan kriteria penilaian individu monolog *descriptive* yang dilakukan guru pada siklus III, menunjukkan bahwa pada umumnya siswa mampu menggunakan struktur kalimat yang benar dalam mengungkapkan monolog *descriptive* menggunakan bahasa Inggris lisan.

E. KESIMPULAN

Pembelajaran bahasa Inggris mengungkapkan monolog *descriptive* lisan sederhana yang berterima menggunakan sistim *ICARE*, dilakukan melalui lima tahapan pembelajaran yaitu (1) *Introduce* (Perkenalkan), pada tahap ini guru memperkenalkan tujuan pembelajaran dan fungsi-fungsi sosial (*lifeskills*) yang terkait dalam proses pembelajaran. Guru memberikan permainan sederhana yang bertujuan untuk membangkitkan semangat siswa dalam belajar. (2) Tahap kedua, *Connect* (Hubungkan), guru berupaya untuk menghubungkan tujuan dan topik bahasan dengan sesuatu yang bermakna dalam kehidupan nyata. Pada pembelajaran monolog *descriptive* ini guru melakukan dengan cara bertanya langsung kepada siswa tentang sifat, warna, keadaan, bentuk dan sebagainya yang mendukung untuk mendiskripsikan sesuatu berkaitan dengan topik bahasan. (3) Pada tahap *Apply* (Terapkan), siswa mencoba untuk menerapkan pengetahuannya seperti mengungkapkan bagian-bagian wajah, bagian tubuh dan sebagainya melalui tanya jawab, atau bermain kuis. Pada aktivitas ini guru dapat memodelkan satu atau dua contoh wacana *descriptive*. (4) Tahap berikutnya adalah *Reflect* (Refleksikan), langkah ini guru membantu siswa menentukan hal-hal esensi yang diungkapkan seperti berupa *clue-clue* yang menjadi bahan catatan atau dokumen siswa. (5) Melatih siswa mendiskripsikan sesuatu dalam kelompok dan melakukan penilaian proses pembelajaran merupakan tahapan *Extend* (Perluaskan), dalam tahapan ini memungkinkan siswa mengelaborasi pengetahuannya dengan hal-hal yang bermakna dalam kehidupan, tahap ini sering memunculkan ide-ide kreatif siswa

Pembelajaran menggunakan sistem *ICARE* mengkondisikan siswa belajar berpendapat dan mengungkapkan pengetahuannya, mengaplikasikan, merefleksi dan memperluas pengalaman belajar mereka maka akan membentuk sikap percaya diri siswa karena siswa terlibat langsung mengaplikasikan pengetahuannya. Dengan model pembelajaran bahasa Inggris mengungkapkan monolog *descriptive* lisan menggunakan sistim *ICARE* ini siswa merasa senang, membuat mereka percaya diri, siswa mampu menerapkan dengan bahasa mereka sendiri dan siswa merasa keterampilan mengungkapkan bahasa Inggris lisan mereka meningkat.

Untuk mengetahui keterampilan siswa dalam belajar maka dilakukan penilaian proses dan penilaian individu. Pembelajaran kompetensi linguistik seperti struktur

kalimat, pengucapan, intonasi bisa dikaitkan atau disisipkan selama proses pembelajaran. Sedangkan penilaian proses pembelajaran ataupun penilaian individu mengacu pada bahasa Inggris yang berterima yaitu pencapaian *Discourse Competence*, dengan kompetensi pendukungnya *Actional Competence*, *Linguistic Competence*, *Sociocultural Competence* dan *Strategic Competence* sedangkan kompetensi tambahan yaitu *Affective Competence* dipergunakan selama aktivitas pembelajaran.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Azies,FS & Alwasilah CA. 1996. *Pengajaran Bahasa Komunikatif Teori dan Praktik*. Bandung, Remaja Rosdakarya
- Decentralized Based Education (DBE),2006. *Integrasi Kecakapan Hidup dalam Pembelajaran*. USAID Indonesia.
- Dirjendikdasmen. 2005. *Landasan Filosofi Teoritis Pendidikan Bahasa Inggris*. Jakarta.
- Mills,GE,2000. *Action Research A Guide For The Teacher Researcher*. Ohio, Shouthern Oregon University.
- Permen 22. 2006. *Standar Isi Mata Pelajaran Bahasa Inggris*. Jakarta.
- Puskur. 2003. *Standar Kompetensi Mata Pelajaran Bahasa Inggris SMP*. Jakarta.
- Sudjana,s. 2001. *Metoda dan Teknik Pembelajaran Partisipatif*. Bandung. Falah Production.
- Suranto, Basowi, Sukidin,2002. *Manajemen Penelitian Tindakan Kelas*. Insan Cendekia.
- Surya,M. 2003. *Percikan Perjuangan Guru*. Semarang, Aneka Ilmu.
- Suryadi,A, 1983. *Membuat Siswa Aktif Belajar*.Bandung, Binacipta.